BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang mempunyai kekhasan tersendiri serta berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Ditinjau dari segi historisnya, pesantren merupakan bentuk lembaga pribumi tertua di Indonesia. Pesantren sudah dikenal jauh sebelum Indonesia merdeka. Tidak bisa dipungkiri, bahwa pesantren adalah sebuah lembaga sistem pendidikan-pengajaran asli Indonesia yang paling besar dan mengakar kuat.[1] Pesantren telah banyak memberikan kontribusi dalam membentuk manusia Indonesia yang religius. Lembaga tersebut telah melahirkan banyak guru bangsa di masa lalu, kini dan masa yang akan datang. Lulusan pesantren telah memberikan partisipasi aktif dalam pembangunan bangsa ini.[2]

Peran pendidikan pesantren pada zaman modern saat ini sangat besar. Contohnya dalam arus globalisasi dan industrialisasi, telah menimbulkan depresi dan bimbangnya pemikiran serta suramnya perspektif masa depan, maka pesantren amat dibutuhkan untuk mengisi, menyeimbangkan sekaligus menguatkan akal dan hati. Di tengah-tengah arus modernisasi ini, santri berhak mempunyai daya tawar atau nilai jual yang mahal dalam dirinya jika ini tetap dijaga dan diarahkan

[1] Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan,* Jakarta: Paramadina, 1997, hlm. 87-88

[2] Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren,* Jakarta: LP3ES, 1985, Hal 20-21

agar dapat mempengaruhi lingkungan sekitarnya. Yakni adanya prilaku yang mandiri, sederhana, dan ikhlas. Disampaikan Prof. Dr. Nurcholish Madjid, pada segala perkembangan yang terjadi, baik pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi saat ini, perlu ditempatkan pada kembali pada daerah pengawasan nilai agama, yakni pada moral dan etika pelaku-pelakunya.[3]

Prof. Dr. Nurcholish Madjid berpendapat bahwa pesantren berhak lebih baik dan lebih berguna mempertahankan fungsi pokoknya semula, yaitu sebagai tempat menyelenggarakan pendidikan agama. Namun, diperlukan suatu tinjuan kembali, sehingga ajaran-ajaran agama yang diberikan kepada setiap pribadi menjadi jawaban yang *komprehensif* atas persoalan hidup, dan peninjauan kembali terhadap sistem yang berlangsung pada dunia pendidikan pesantren diharapkan mampu mengikis kembali *image* atau pandangan terhadap pendidikan pesantren yang cenderung dikatakan kolot, konservatif dan terlalu sempit memandang permasalahan umat pada masa kini. Karena seiring dengan berkembangnya zaman maka persoalan-persoalan yang harus dihadapi dan dijawab oleh pesantren juga semakin kompleks. Persoalan-persoalan yang dihadapi ini tercakup juga dalam pengertian persoalan yang dibawa kehidupan modern atau kemodernan. Artinya, pesantren dihadapkan pada tantangan-tantangan yang ditimbulkan oleh kehidupan modern. Dan kemampuan pesantren menjawab tantangan

[3] *Ibid.* hlm. 106

tersebut dapat dijadikan tolok ukur seberapa jauh dia dapat mengikuti arus modernisasi. Tantangan kemodernan yang harus dihadapi pendidikan pesantren adalah pada hal ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan pesantren dengan segala hal yang dipelajari di dalamnya mampu menjadi dasar bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Jika pesantren mampu menjawab tantangan itu, maka akan memperoleh kualifikasi sebagai lembaga yang modern, dan sebaliknya, jika kurang mampu memberikan respon pada kehidupan modern, maka biasanya kualifikasi yang diberikan adalah hal-hal yang menunjukkan sifat ketinggalan zaman, seperti kolot dan konservatif. [4]

Tetap bertahannya pesantren nampak secara implisit mengisyaratkan bahwa tradisi dunia Islam dalam segi-segi tertentu masih tetap relevan di tengah deru modernisasi, meskipun pada awalnya dunia pesantren terlihat "enggan" dan "rikuh" dalam menerima modernisasi; sehingga tercipta apa yang disebut Prof. Dr. Nurcholis Madjid sebagai kesenjangan antara pesantren dengan dunia luar.[5] Tetapi secara gradual, pesantren kemudian melakukan akomodasi dan konsesi tertentu untuk kemudian menemukan pola yang dipandangnya cukup tepat guna menghadapi modernisasi dan perubahan yang kian cepat dan berdampak luas. Dan semua akomodasi dan penyesuaian itu dilakukan pesantren tanpa mengorbankan esensi dan hal-hal dasar lainnya dalam eksistensi pesantren. Pesantren lebih baik untuk mempertahankan

[4] *Ibid.* hal 88
[5] *Ibid.* Hal xxv

fungsi pokonya semula, yakni sebagai tempat yang menyelenggarakan pendidikan agama, dengan tetap melakukan tinjauan kembali sedemikian rupa sehingga ajaran-ajaran agama yang diberikan kepada setiap pribadi merupakan jawaban yang kompehensif atas persoalan makna hidup. [6]

Pesantren mampu bertahan bukan hanya karena kemampuannya untuk melakukan *adjustment* dan *readjustment*, tetapi juga karena karakter eksistensialnya, yang dalam bahasa Prof. Dr. Nurcholis Madjid disebut sebagai lembaga yang tidak hanya identik dengan makna keIslaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*).[7] Sebagai lembaga *indigenous*, pesantren muncul dan berkembang dari pengalaman sosiologis masyarakat lingkungannya, pesantren mempunyai keterkaitan erat yang tidak terpisahkan dengan komunitas lingkungannya.[8]

Pada saat yang sama, terdapat kecenderungan kuat pesantren untuk melakukan konsolidasi organisasi kelembagaan, khususnya pada aspek kepemimpinan dan manajemen. Secara tradisional, kepemimpinan pesantren dipegang oleh satu atau dua orang kyai, yang biasanya merupakan pendiri pesantren yang bersangkutan. Tetapi, dengan perkembangan kelembagaan pesantren terutama disebabkan adanya diversifikasi pendidikan yang diselenggarakannya, yang juga mencakup madrasah dan sekolah umum, maka kepemimpinan tunggal

---

[6] *Ibid.* hal 16
[7] *Ibid* hal 3
[8] Rahardjo, M. Dawam. *Pesantren Dan Pembaharuan,* Jakarta: LP3ES, 1985, Hal 9

kyai tidak memadai lagi,[9] dan hal ini juga secara tidak langsung akan sangat memengaruhi pola perkembangan pendidikan pesantren dari tantangan kehidupan sekarang.

Pesantren menghadapi pengalaman dan mencoba eksperimen yang pada dasarnya sama pada masa Orde Baru, bertitik tolak pada pertumbuhan ekonomi. Sesuai dengan ideologi *developmentalisme* pemerintah Orde Baru, pembaruan pesantren mengarah pada pengembangan pandangan dunia dan substansi pendidikan pesantren yang lebih responsif terhadap kebutuhan tantangan zaman. Ilmu Kalam, misalnya yang diajarkan di pesantren, bukan lagi teologi Asy'ariyah atau Jabariyah, tetapi teologi yang kondusif bagi pembangunan, yakni teologi yang lebih mendorong bagi tumbuhnya prakarsa, usaha atau etos kerja. [10]

Pembaruan pesantren diarahkan untuk refungsionalisasi pesantren sebagai salah satu pusat penting bagi pembangunan masyarakat secara keseluruhan. Kekhasan posisi dan kedudukan pesantren menjadi alternatif pembangunan yang berpusat pada masyarakat sendiri *(people-centered development*) dan sekaligus sebagai pusat pengembangan pembangunan yang berorientasi pada nilai (*value-oriented development*).[11]

Untuk memainkan peranan besar dan menentukan dalam ruang lingkup nasional, pesantren-pesantren perlu menjaga kepribadiannya

[9] *Ibid.* hal xx
[10] *Ibid.* hal xxiii
[11] *Ibid.* xxi

sebagai tempat pendidikan keagamaan. Tradisi-tradisi keagamaan yang ada dalam pesantren-pesantren merupakan ciri khusus yang harus dipertahankan sebagai salah satu letak kelebihannya. Hal yang akan menopang proyeksi tersebut salah satu utamanya adalah adanya harapan-harapan yang idealistik, yang dilandasi oleh hubungan sentimentil umat Muslim Indonesia dengan dunia pesantren. Jika terjadi sebaliknya, maka pesantren hanya akan merupakan "fosil" masa lampau yang cukup jauh untuk bisa memainkan peranannya di dunia kekinian.[12]

Pendidikan pesantren memerlukan tinjauan dari segi non-fisik. Sebab, titik tolak perubahan dan perkembangan adalah dari segi non-fisik yang berupa sikap jiwa keseluruhan. Prof. Dr. Nurcholis Madjid merumuskan bahwa kekurangan pendidikan pesantren, yang pertama adalah terletak pada lemahnya visi dan tujuan yang dibawanya.[13] Tidak banyak pesantren yang mampu secara sadar merumuskan tujuan pendidikannya dan menuangkannya dalam tahapan-tahapan rencana kerja atau program. Kebutuhan pada kemampuan itu relatif terlalu baru. Tidak adanya perumusan tujuan itu disebabkan adanya kecenderungan visi dan dan misi pesantren yang diserahkan pada proses improvisasi yang dipilih sendiri oleh seorang kyai atau bersama-sama dengan pembantunya secara intuitif yang disesuaikan dengan perkembangan pesantrennya. Karena pada dasarnya, pesantren dalam semangatnya adalah pancaran kepribadian pendirinya. Maka dari itu timbul anggapan

---

[12] Madjid, Nurcholish. *Op.cit,* hal 5
[13] *Ibid.* hal 6

bahwa hampir semua pesantren itu merupakan hasil usaha pribadi atau individual *(individual enterprise).*[14]

Adanya pengaruh semangat pribadi para pendirinya terhadap pesantren memang tidak bisa dihindarkan. Mereka juga memiliki kemampuan-kemampuan yang terbatas. Dari segi non-fisik, pribadi tersebut mengetahui beberapa hal, tetapi bisa dipastikan lebih banyak lagi hal lain yang belum diketahuinya. Keterbatasan akan pengetahuan itu tentu akan tercermin pula dalam keterbatasan kemampuan melakukan respons pada pekembangan-perkembangan masyarakat. Berkaitan dengan ini banyak sekali kasus yang dapat dijadikan contoh. Seorang kyai yang kebetulan tidak dapat membaca-menulis huruf Latin, misalnya mempunyai kecenderungan lebih besar untuk menolak atau menghambat dimasukkannya pengetahuan baca-tulis Latin ke dalam kurikulum pelajaran pesantrennya. Prof. Dr. Nurcholis Madjid menggolongkan hal ini termasuk kasus kecil dan tergolong sederhana, sehingga mudah terlihat.[15] Kasus lain yang lebih kompleks adalah, bahwa seorang tokoh pesantren yang tidak mampu lagi mengikuti dan menguasai perkembangan zaman mutakhir tentu cenderung untuk menolak mengubah pesantrennya mengikuti zaman tersebut, meskipun dengan begitu pesantrennya akan menjadi lebih berjasa kepada masyarakat.[16]

---

[14] *Ibid*
[15] *Ibid.* hal 7
[16] *Ibid*

Kurangnya kemampuan pesantren dalam merespon dan mengimbangi perkembangan zaman tersebut ditambah dengan faktor lain yang sangat beragam, membuat produk-produk pesantren dianggap kurang siap untuk "lebur" dan mewarnai kehidupan moderen. Tidaklah mengherankan apabila gambaran diri seorang santri itu, dibanding dengan tuntutan-tuntutan kehidupan nyata pada zaman sekarang, adalah gambaran diri seorang dengan kemampuan-kemampuan terbatas. Sedemikian terbatasnya kemampuan itu sehingga peranan-peranan yang mungkin dilakukan ibarat hanya bersifat tambahan yang kurang berarti pada pinggiran-pinggiran keseluruhan sistem masyarakat saja, dan kurang menyentuh, apalagi mempengaruhi *nucleus* dan inti poros perkembangan masyarakat itu. [17]

Pada bidang-bidang pendidikan yang diajarkan dalam pesantren, sangat dituntut kesungguhan dalam penggarapan dan pengerjaannya. Artinya, suatu kekhususan bidang keahlian tidak akan merupakan ciri kelebihan suatu pesantren yang patut di hargai jika tidak digarap secara serius atau hanya menurut apa adanya saja. Keseriusan penggarapan ini harus dikuti dengan kejelasan program, penggunaan metode yang komprehensif, kecakapan pelaksana, dan kelengkapan sarananya. Tetapi, dari segi lain, pengkhususan bidang-bidang tersebut hanyalah bersifat sektoral. Ia baru memiliki arti jika merupakan bidang-bidang tak khusus atau spesialisasi yang mendalam. Karena itu tidak mungkin

[17] *Ibid.* hal 7

diterapkan untuk setiap orang. Tidak setiap orang memiliki kemampuan atau merata tertarik pada spesialisasi ini. Tentunya mereka memerlukan sesuatu yang lebih universal (tidak sektoral sifatnya) dari agamanya.[18] Sesuatu itu dapat dirabah bentuk nyatanya melalui sebuah pertanyaan: apakah sebenarnya tugas, risalah, "*mission*" dan fungsi dari agama itu sendiri untuk hidup ini? Siapakah sebenarnya, atau bagaimana sesungguhnya bentuk kepribadian seorang "agamawan", "*rajul-un diniy-un*" itu? Dimanakah sesungguhnya letak utama manifestasi atau pancaran keagaaman itu ? bahkan dapat ditambahkan, apakah sebenarnya pengetahuan agama yang lebih fungsional dalam kehidupan ini dan secara asasi mempengaruhinya?. Mungkin saja seseorang sudah cukup agamawan karena telah dengan taat menjalankan norma-norma hukum agama sebagaimana terdapat dalam fiqih, atau memegang teguh kaidah-kaidah kepercayaan sebagaimana diajarkan ilmu 'aqaid, atau dengan khusyu' dan rajin menjalankan ibadah sunnah serta wirid-wirid sebagaimana anjuran tasawwuf atau tharekat. Tetapi jelas bukanlah termasuk dalam kategori agamawan jika seseorang itu hanya ahli - biarpun mendalam- dalam bahasa arab, apalagi nahwu-sharaf saja. Sebenarnya keberadaan ilmu-ilmu "alat" ini memang untuk mempelajari ilmu agama itu sendiri.[19]

Patut disayangkan banyak orang yang seperti diibaratkan pepatah "tenggelam dalam syarat lupa pada tujuan", karena banyak

---

[18] *Ibid.* hal 13-14
[19] *Ibid*

menghabiskan tenaga, harta dan umur hanya untuk memperdalam ilmu-ilmu alat itu saja, tanpa sampai pada ilmu agama itu sendiri.[20] Sama halnya yang dikutib M. Dawam Rahardjo dalam pernyataan Amir Sakib Arselan, bahwa *"al Islamu mahdjubul bun muslimin"*, yaitu Islam itu tertutup oleh keadaan kaum muslim sendiri. Hal ini menjadi sangat kontradiksi, bahwa justru Islam adalah agama yang mengajarkan sesuatu yang selalu sesuai dengan tantangan zaman. [21]

Prof. Dr. Nurcholish Madjid termasuk salah satu tokoh pemikir besar di Indonesia, dia banyak menyuarakan agar Islam di Indonesia lebih berperadaban, dan pendidikan pesantren sebagai salah satu bekal di dalamnya, maka gagasannya pun terfokus pada konsep pengembangan pendidikan pesantren. Penggarapan skripsi ini, yang mengangkat judul "konsep pendidikan pesantren dalam perspektif Prof. Dr. Nurcholish Madjid", bermaksud untuk mengetahui tawaran pendidikan pesantren seperti apakah yang dimaksud olehnya, sekaligus juga aspek-aspek lainnya yang terdapat dalam sistem pendidikan pesantren, sehingga sebagaimana gagasannya, bahwa pendidikan pesantren adalah pendidikan yang mengajarkan Islam secara menyeluruh, sehingga mampu menjawab segala tantangan zaman.

B. Penegasan Istilah

Sebagai langkah antisipasi agar tidak menimbulkan multi interpretasi terhadap judul skripsi, dan sebagai langkah untuk lebih

---

[20] *Ibid*
[21] Rahardjo, M. Dawam. *Op. cit.* hal 5

memfokuskan penelitian, maka, penting kiranya untuk memberikan penegasan istilah, yaitu sebagai berikut:

1. **Konsep**

Konsep bisa diartikan sebagai pokok pertama yang mendasari keseluruhan pemikiran, konsep biasanya hanya ada dalam alam pikiran, atau kadang-kadang tertulis secara singkat. Jika ditinjau dari segi filsafat, konsep adalah suatu bentuk konkretisasi dunia luar ke alam pikiran, sehingga dengan demikian manusia dapat mengenal hakekat sebagai gejala dan proses, untuk dapat melakukan generalisasi segi-segi dan sifat-sifat konsep yang hakiki. [22]

Konsep dapat juga berarti ide umum, pengertian, pemikiran, rancangan, dan rencana dasar. Dari batasan istilah diatas, penulis mengambil salah satu pengertian tersebut sehingga konsep dalam skripsi ini adalah ide umum, pengertian, pemikiran, rancangan dan rencana dasar.

2. **Pendidikan Pesantren**

Pendidikan pesantren adalah pendidikan yang menyelenggarakan lebih intens pendidikan agama. Pendidikan yang menanamkan ajaran-ajaran Islam yang bersifat universal, yang mampu membentuk asas-asas atau dasar-dasar makna hidup (*grounds of meaninng*), sehingga mampu menjawab segala persoalan yang

[22] Partanto, A. Pius, *Kamus Ilmiah Popular*, Surabaya; Arkola, 1994, hal. 362

komprehensif dalam kehidupan.[23] Dan santri atau peserta didik berada dalam satu asrama untuk belajar dan hidup bersama-sama, dengan menerapkan kewajiban-kewajiban praktis seorang muslim sehari-hari, dan peserta didik berkembang dengan segala potensi juga minat masing-masing.[24]

3. Prof. Dr. Nurcholish Madjid

Nurcholish Madjid lahir di Jombang, Jawa Timur 17 maret 1939 / 26 Muharram 1358 H. Ayahnya K.H Abdul Madjid, seorang Kyai jebolan pesantren Tebuireng, Jombang. Ibunya Hj. Mardiyah Fathonah Madjid adalah putri Kyai Abdullah Sadjad teman baik Kyai Hasyim Asy'ari. Sketsa ini menggambarkan bahwa Nurcholish Madjid lahir dari subkultur pesantren. Nurcholish Madjid adalah anak sulung dari lima bersaudara.[25] Pendidikannya dimulai dari pesantren Darul Ulum Rejoso, Jombang selama 2 tahun. Kemudian Nurcholish Madjid melanjutkan pendidikannya ke KMI (Kulliyatul Muallimin al-Islamiyyah) di pesantren Darussalam Gontor, Ponorogo, Jawa Timur sampai tamat pada tahun 1960. setelah tamat dari Gontor beliau dipersiapkan untuk melanjutkan studinya ke al-Azhar, Kairo. Disebabkan beberapa faktor lain sehingga beliau melanjutkan studinya di fakultas sastra dan kebudyaan Islam di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan tamat Pada tahun 1968. Sejak tahun 1978 hingga 1984

---

[23] Madjid, Nurcholish, *Op. cit,* hal 14-18
[24] *Ibid*
[25] www.nurcholishmadjid-wikipedia,ensiklopediatokohindonesia, diakses tanggal 14.53, 23 september 2011

melanjutkan Pendidikan doktoralnya di University of Chicago dan meraih gelar Ph.D dengan disertasi berjudul Ibn Taimiyya on Kalam and Falsafa; Problem of reason and relevation in Islam (1984) atas beasiswa dari Ford Foundation. Selama kuliah beliau aktif diberbagai kegiatan mahasiswa dan terpilih menjadi ketua umum pengurus besar HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) selama dua periode (1966-1969) dan (1969-1971). Jabatan lain : Presiden Persatuan Mahasiswa Islam Asia Tenggara (1967-1969) dan wakil sekjen IIFSO (International Islamic Federation Student Organization), direktur LKIS (Lembaga Kajian Islam Samanhudi), Peneliti Senior Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Jakarta 1984–2005, dosen Pasca Sarjana IAIN Jakarta, pendiri sekaligus ketua yayasan Paramadina, rektor universitas Paramadina Mulya (1998-2005).[26]

Pemikiran Nurcholish Madjid dalam bidang keilmuan sangat dipengaruhi oleh tokoh-tokoh di antara dua kutub dunia, Barat dan Islam. Tokoh Islam seperti Muhammad Abduh dan Ibnu Taimiyyah, sedang tokoh Barat seperti Robert N. Bellah, Marshall G.S Hodgson, Ernest Gellner, dan Erich Fromm. Sehingga tidak heran apabila buah pemikirannya adalah hasil sintesa atau jalan tengah dari berbagai peradaban. Ia juga dijuluki oleh para ilmuwan lain sebagai tipologi ilmuwan substantifistik dalam kelompok neo-modernis.

---

[26] *Ibid*

Konsep pendidikan pesantren dalam perspektif Prof. Dr. Nurcholish Madjid adalah bentuk dari pada ide-ide umum atau pemikirannya yang berbentuk rancangan dan rencana dasar dalam pengembangan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan agama yang dikemas dalam sistem pondok pesantren. Sehingga dari rancangan dasar yang ia gagas ini mampu mencapai satu tujuan dari pendidikan pesantren menurutnya, yakni pendidikan yang mampu membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam merupakan *weltanschauung* yang bersifat menyeluruh. Dan memiliki kemampuan tinggi untuk mengadakan responsi terhadap perkembangan zaman, tantangan dan tuntutan-tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada. [27]

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pertimbangan latar belakang dan penegassan istilah tersebut, maka rumusan masalah yang dijadikan sandaran dalam skripsi ini adalah "Bagaimanakah konsep tentang pengertian pesantren secara historis dan definitif, konsep pengertian dan tujuan pendidikan pesantren, konsep kepemimpinan dalam pesantren, konsep bidang-bidang pendidikan pesantren, dan konsep pola pergaulan dalam pesantren, dalam ruang pendidikan pesantren perspektif Prof. Dr. Nurcholish Madjid ?"

[27] Madjid, Nurcholish, *Op. cit*, hal 18

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian:

1. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan atau aktivitas yang disadari pasti ada yang ingin dicapai. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, memahami serta mengkonstruksikan konsep pendidikan pesantren dalam perspektif Prof. Dr. Nurcholish Madjid, kemudian mampu melakukan monitoring dan evaluasi terhadap sistem pendidikan pesantren yang telah berlangsung.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

a. Secara Teoritis, dapat semakin memperkaya khazanah pemikiran Islam pada umumnya dan pada khususnya bagi civitas akademika Fakultas Agama Islam jurusan program studi Pendidikan Agama Islam, selain itu juga diharapkan dapat menjadi stimulus bagi penelitian selanjutnya, sehingga proses pengkajian secara mendalam akan terus berlangsung dan memperoleh hasil yang maksimal.

b. Secara Praktis, dapat bermanfaat bagi masyarakat secara umum, sehingga mampu menumbuhkan kepedulian terhadap pendidikan pada umumnya dan pendidikan pesantren pada khususnya.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan kepustakaan merupakan kajian terhadap hasil-hasil penelitian, baik dalam bentuk buku, jurnal maupun majalah ilmiah.

Adapun penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang penulis angkat dalam skripsi ini, adalah sebagai berikut:

1. Nuruddin (UMS, 2003) dengan judul skripsi ’’ *Pemikiran Abdul Munir Mulkhan tentang Pembaharuan Pendidikan*“ menyimpulkan bahwa pemikiran Abdul Munir Mulkhan dalam menyikapi pembaharuan pendidikan Islam hanya terlihat dari satu aspek saja, yaitu pandangan terhadap pendidikan Islam dan problem filosofis beserta tantangannya, dalam menghadapi zaman yang semakin modern dan plural.
2. Zaenal Arifin (UMS, 2003) dalam skripsinya yang berjudul ’’ *Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi tentang Pendidikan Islam*’’ menyimpulkan bahwa pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi yang menghendaki adanya reformulasi terhadap kurikulum pendidikan Islam yang tercermin dalam dua belas langkah proses menuju Islamisasi ilmu pengetahuan, tiga langkah diantaranya secara filosofis penting dikemukakan dalam hubungannya dengan tawaran untuk memperbaiki kualitas kurikulum pendidikan Islam. Pertama, keharusan kaum muslim menguasai khasanah ilmu klasik yang selama ini lebih dikenal dengan *religious science.* Kedua, keniscayaan umat Islam untuk mencermati khasanah intelektual Barat modern dengan cara menguasai dan menelaah secara kritis melalui perspektif Qur’ani. Ketiga, berdasarkan pola khasanah tadi selanjutnya komunitas muslim penting mengakomodasi kedua

khasanah itu untuk dilakukan sebuah sintesa kreatif, sehingga komunitas muslim tersebut menampilkan bentuk disiplin pengajaran Islam yang utuh, terpadu dan tidak dikotomis di bawah nilai-nilai tauhid.

3. Imam Suprayogi (UMS, 2005) dalam skripsinya yang berjudul ‘’ *Pemikiran Rosyid Ridho tentang Pembaharuan Pendidikan Islam*“ menjelaskan bahwa pemikiran Rosyid Ridho tentang pembaharuan pendidikan Islam memfokuskan pada pembaharuan tujuan pendidikan, kurikulum, pendidikan, dan sistem pendidikan yang non-dikotomis, untuk mendorong pengembangan pemikiran-pemikiran dalam rangka kemajuan pendidikan umat Islam. Pemikiran Rosyid Ridho ini berawal dari kegelisahannya terhadap perkembangan dunia muslim khususnya bidang pendidikan. Sistem tradisional konservatif menjadi corak pendidikan Islam pada waktu itu.
4. Abdul Hakim M N (UMS, 2008) dalam skripsinya yang berjudul “*Konsep Pendidikan Islam menurut Abdul Malik Fadjar*” menyimpulkan bahwasannya menurut Abdul Malik Fadjar, peran pendidik yang paling utama adalah menanamkan rasa dan amalan hidup beragama bagi peserta didiknya. Dalam hal ini yang dituntut ialah bagaimana setiap guru mampu membawa peserta didik untuk menjadikan agamanya sebagai landasan moral, etik, dan spiritual dalam kehidupan kesehariannya. Abdul Malik Fadjar memberikan

suatu konsep sintesis antara perguruan tinggi dengan pesantren yang ideal. Menurutnya "yang terpenting sintesis itu harus betul-betul mampu menggambarkan integrasi keilmuan. Karena itu, sintesis tersebut hendaknya mampu melakukan dekontruksi terhadap realitas keilmuan yang bersifat dualisme-dikotomis"

Dari penelitian yang pernah dilakukan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti pemikiran Prof. Dr. Nurcholish Madjid tentang konsep pendidikan pesantren. Karena sebelumnya tidak ditemukan penelitian tentang konsep pendidikan pesantren menurut Prof. Dr. Nurcholish Madjid.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan jalan yang berkaitan dengan cara kerja dalam mencapai sasaran yang diperlukan bagi penggunanya sehingga dapat mencapai objek atau tujuan pemecahan masalah. Sedangkan metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan di mana usaha itu dilakukan dengan metode ilmiah.

Untuk melakukan penelitian ini diperlukan metode penelitian yang tersusun secara sistematis, dengan tujuan agar data yang diperoleh kredibel, sehingga penelitan ini layak diuji kebenarannya.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian bibliografi, karena penelitan ini dilakukan untuk mencari, menganalisis, membuat

interpretasi, serta generalisasi dari fakta-fakta hasil pemikiran, ide-ide yang telah ditulis oleh pemikir dan ahli, yang dalam penelitian ini adalah konsep pendidikan pesantren dalam perspektif Prof. Dr. Nurcholish Madjid.

Apabila dilihat dari tempat di mana penelitian ini dilakukan, maka penelitian termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang memfokuskan pembahasan pada literatur-literatur baik berupa buku, jurnal, makalah, maupun tulisan-tulisan lainnya. Dilakukan dengan membaca buku-buku karangan Prof. Dr. Nurcholish Madjid (sebagai data primer) serta buku-buku dan jurnal yang ditulis mengenai berbagai pemikiran Prof. Dr. Nurcholish Madjid (sebagai data sekunder).

2. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *Historis.* Penelitian *historis* adalah proses yang meliputi pengumpulan dan penafsiran gejala untuk memahami kenyataan sejarah bahkan untuk memahami kenyataan situasi sekarang dan meramalkan perkembangan yang akan datang.

3. Teknik Pengumpulan Data

Karena Penelitian ini adalah penelitian bibliografi, maka pengumpulan datanya adalah metode dokumentasi, yaitu data yang diperoleh dari bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik dari sumber dokumen, foto-foto, buku-buku,

ensiklopedi, karya tulis dan lain-lain. Fungsinya adalah supaya penelitian ini tetap memiliki standar keilmiahan yang bisa dipertanggungjawabkan. Kemudian dikelompokkan menjadi dua, yaitu :

a. Sumber Data Primer

Untuk sumber data primer dari pemikiran Prof. Dr. Nurcholish Madjid, penulis menggunakan buku karangan Prof. Dr. Nurcholish Madjid yang berjudul *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan,* terbitan Paramadina, Jakarta, 1997, dalam buku tersebut membahas tentang kiprah pesantren, kondisi dan perkembangan pesantren tahun 70-an, konsep pendidikan pesantren, masalah dan pemecahannya.

b. Sumber Data Sekunder

Sedangkan untuk sumber data sekunder, penulis mengambil dari buku-buku yang terkait yaitu dari Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1980. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren,* Jakarta: P3M, 1985. Karl A. Steenbrink, *Pesantren madrasah sekolah,* Jakarta: LP3ES, 1986. A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan* terbitan PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2005, dengan editor Ahmad Barizi, M.A. Abdul Munir Mulkan, dkk. *Religiusitas IPTEK,* Yogyakarta: kerjasama Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga dengan Pustaka Pelajar, 1998. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: studi tentang pandangan hidup kyai,* Jakarta: LP3ES, 1985. Anas Urbaningrum, *Islamo*

Demokrasi: Pemikiran Nurcholish Madjid, Jakarta: Penerbit Republika, 2004.

4. Analisis Data

Yang dimaksud analisis dalam penelitian ini adalah seluruh rangkaian kegiatan sebagai upaya menarik kesimpulan dari hasil kajian konsep atau teori yang mendukung penelitian ini.

Dalam menganalisis data digunakan analisis isi atau *content analysis*, adalah suatu teknik untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan sahih data dengan memperhatikan konteksnya. Metode ini digunakan untuk menganalisis terhadap makna-makna yang terkandung dalam keseluruhan gagasan Prof. Dr. Nurcholish Madjid.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Rangkaian penulisan penelitian ini disusun dengan menggunakan uraian yang sistematis, yang diharapkan dapat mempermudah proses pengkajian dan pemahaman terhadap persoalan yang akan diteliti. Adapun sistematika laporan penelitian ini terbagi dalam beberapa bab dan sub bab, yang merupakan uraian singkat tentang isi bab secara garis besar yang mencakup semua materi penelitian.

Bab I Pendahuluan, yang terdiri atas : latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Latar belakang sosial keagamaan dan biografi Prof. Dr. Nurcholish Madjid, membahas tentang latar belakang sosio kultural, biografi, pemikiran dan karya-karyanya.

Bab III Konsep pendidikan pesantren dalam perspektif Prof. Dr. Nurcholish Madjid, akan membahas konsep tentang pesantren dalam tinjauan definitif dan historis menurut pandangan Prof. Dr. Nurcholish Madjid, pengertian dan tujuan pendidikan pesantren, kepemimpinan dalam pesantren, bidang-bidang pendidikan pesantren, dan pola pergaulan dalam pesantren.

Bab IV Analisis konsep pendidikan pesantren dalam perspektif Prof. Dr. Nurcholish Madjid, meliputi analisis terhadap konsep tentang pesantren dalam tinjauan definitif dan historis, analisis terhadap konsep tentang pengertian dan tujuan pendidikan pesantren, kepemimpinan dalam pesantren, bidang-bidang pendidikan pesantren, dan pola pergaulan dalam pesantren.

Bab V Penutup berisi kesimpulan dan saran